

I. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kepiting bakau merupakan salah satu jenis *crustacea*, yang memiliki nilai ekonomis penting populasinya semakin menyusut. Hal ini disebabkan karena hilangnya sebagian besar hutan bakau (mangrove) di wilayah pesisir dan eksploitasi terhadap sumberdaya kepiting yang sangat intensif. Sering kali eksploitasi sumberdaya perairan mengabaikan kelestariannya, baik karena pemanfaatan yang berlebih maupun dengan cara merusak habitat, yang pada akhirnya akan memiskinkan penduduk. Pada masa yang akan datang, budaya eksploitasi dengan cara penangkapan harus diganti dengan kegiatan budidaya. Di Indonesia kepiting bakau sangat digemari karena rasanya yang enak terutama kepiting betina yang sedang bertelur, bahkan telah menjadi komoditi ekspor. Negara tujuan ekspor antara lain adalah Jepang, Korea Selatan, Taiwan, Singapura, Malaysia, Australia dan Perancis.

Produksi kepiting cenderung meningkat seiring dengan kenaikan permintaan. Peluang pasar yang cukup besar dan harga yang tinggi menyebabkan bisnis kepiting ini mulai berkembang di beberapa tempat seperti Medan, Riau, Cilacap, Surabaya, Kalimantan dan Sulawesi Selatan. Berdasarkan data statistik perikanan (Departemen Kelautan dan Perikanan 2002), upaya pengelolaan kepiting bakau meningkat produksinya dari 4.022 ton (1991) menjadi 8.774 ton (2000) dengan nilai Rp.82.298.545.000.

Di dalam ilmu biologi perikanan, hubungan lebar karapas-berat tubuh ikan merupakan pengetahuan yang signifikan dipelajari, terutama untuk kepentingan pengelolaan perikanan. Pentingnya pengetahuan ini sehingga Bayliff (1966) menegaskan, hubungan lebar-berat ikan dan distribusi lebarnya perlu diketahui, terutama untuk mengkonversi statistik hasil tangkapan, menduga besarnya populasi dan laju-laju mortalitasnya. Disamping itu diperlukan juga dalam mengatur perikanan, yaitu menentukan selektivitas alat tangkap agar ikan – ikan yang tertangkap hanya yang berukuran layak tangkap (Vanichkul dan Hongskul 1966). Hubungan lebar-berat ikan juga sangat penting artinya di dalam ilmu

dinamika populasi, misalnya dalam menghitung hasil tangkapan per rekrut (*yield per recruit*, Y/R) dan biomasanya (*biomass per recruit*, B/R).

Dalam hubungannya dengan pertumbuhan dan kondisi ikan, analisa hubungan panjang-berat menurut Merta (1993), dimaksudkan untuk mengukur variasi berat harapan untuk panjang tertentu dari ikan secara individual atau kelompok-kelompok individu sebagai suatu petunjuk tentang kegemukan, kesehatan, perkembangan gonad dan sebagainya. Demikian juga dikemukakan oleh Everhart dan Youngs (1981), bahwa analisa hubungan panjang-berat yaitu dapat mengestimasi faktor kondisi atau sering disebut dengan *index of plumpness*, yang merupakan salah satu derivat penting dari pertumbuhan untuk membandingkan kondisi (*fitness, well-being*) atau keadaan kesehatan relatif populasi ikan atau individu tertentu. Hubungan panjang-berat dan faktor kondisi secara sistematis mempunyai nilai praktis karena dapat digunakan untuk mengkonversi panjang ke berat atau berat ke panjang (Vakily *et al.* 1986).

Habitat berpengaruh terhadap pertumbuhan kepiting. Lokasi penelitian dilakukan pada 2 lingkungan/lokasi yang berbeda, yakni tambak dan muara. Karakteristik dari muara tersebut selain dipengaruhi oleh pasang surut air laut, ekosistem mangrovepun juga mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan kepiting bakau (*Scylla serrata*), sedangkan pada area tambak, pasang surut tidak berpengaruh secara langsung dikarenakan posisi tambak seri (masih ada tambak lainnya yang berhadapan langsung dengan laut), sehingga pasokan makanan atau nutrisipun berbeda. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini perlu dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara lebar karapas dan berat tubuh kepiting pada tempat atau lokasi yang berbeda.

1.2 BATASAN MASALAH

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan lebar karapas-berat tubuh kepiting bakau (*Scylla serrata*) terhadap lokasi yang berbeda, yaitu di daerah pertambakan dan muara sungai di Kabupaten Bangkalan.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan lebar karapas-berat tubuh kepiting bakau pada tempat atau lokasi yang berbeda?
2. Bagaimana parameter lingkungan kepiting bakau di lokasi penelitian?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan lebar karapas-berat tubuh kepiting bakau pada tempat atau lokasi yang berbeda.
2. Untuk mengetahui parameter lingkungan kepiting bakau di lokasi penelitian.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang pengaruh lokasi/habitat yang berbeda terhadap lebar karapas-berat tubuh kepiting bakau (*Scylla serrata*).

1.6 HIPOTESIS

Perbedaan lokasi perairan (daerah pertambakan dan muara sungai) mempunyai pengaruh nyata terhadap hubungan lebar karapas dan berat tubuh kepiting bakau (*Scylla serrata*).